



Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Darwin Robany^{1*}, Adi Saputra², Tohir³, Salman⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

Email: darwinrobany@gmail.com¹, adiluncai@gmail.com², tohir.anambas@gmail.com³,
salmankampar@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: darwinrobany@gmail.com

Abstract. *This article aims to explore the concept of Islamic Religious Education (IRE) learning in schools, as Islamic Religious Education plays a significant role in developing students' religious knowledge, attitudes, character, and skills. Islamic Religious Education is not solely oriented toward theoretical learning but also emphasizes character development and the application of Islamic values in daily life. The implementation of Islamic Religious Education in schools, particularly in general education schools, has distinct characteristics due to students' diverse backgrounds and the position of Islamic Religious Education as one of the subjects within the national education curriculum. This article discusses the characteristics of general education schools, the position of Islamic Religious Education in the curriculum, student characteristics, Islamic Religious Education materials, the role of Islamic Religious Education teachers, instructional strategies, learning media, educational technology, and learning assessment. Effective Islamic Religious Education requires the integration of teacher competencies, the selection of appropriate instructional strategies and media, the utilization of technology, and comprehensive assessments encompassing cognitive, affective, and psychomotor domains. Therefore, Islamic Religious Education is expected to develop individuals who continuously strive to strengthen their faith, piety, and moral character while actively contributing to the advancement of Islamic civilization.*

Keywords: *General Schools; Islamic Religious Education; Learning Assessment; Learning Strategies; Student Characteristics.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan konsep pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, Karena Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan pengetahuan, sikap, karakter dan keterampilan keagamaan peserta didik di sekolah. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada teori pembelajaran saja, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, terkhusus disekolah umum memiliki karakteristik tersendiri karena peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam dan PAI ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan nasional. Jurnal ini membahas karakteristik sekolah umum, posisi PAI dalam kurikulum, karakteristik siswa, materi PAI, peran guru PAI, strategi pembelajaran, media pembelajaran, teknologi pembelajaran, serta asesmen pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI yang efektif memerlukan keterpaduan antara kompetensi guru, pemilihan strategi dan media yang sesuai, pemanfaatan teknologi, serta asesmen yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban Islam.

Kata kunci: Asesmen Pembelajaran; Karakteristik Peserta Didik; Pendidikan Agama Islam; Sekolah Umum; Strategi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan karakter. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan penting, khususnya bagi peserta didik yang beragama Islam. PAI tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak, serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam atau apa yang sering disebut dengan pendidikan Islam menjangkau semua interaksi edukatif, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah

Efendi et al. (2018), Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah antara lain tercermin dalam kegiatan majelis *ta'lim*, pengajian, pondok pesantren dan lain-lain. Sementara itu, pendidikan Islam melalui jalur sekolah antara lain diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal seperti RA, MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, dan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan (sekolah) umum.

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: pertama mendidik siswa agar untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik siswasiswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek pelajaran berupa pengetahuan tentang ajaran Islam) (Utomo, 2018; Riya et al., 2026).

Pembelajaran PAI di sekolah umum memiliki tantangan yang berbeda dengan pembelajaran di lembaga pendidikan keagamaan. Sekolah umum memiliki orientasi pendidikan yang lebih luas dengan berbagai mata pelajaran, sedangkan waktu pembelajaran PAI relatif terbatas. Oleh karena itu, guru PAI dituntut mampu mengelola pembelajaran secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Latif et al., 2026).

Keberhasilan pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai komponen, antara lain karakteristik sekolah, kedudukan PAI dalam kurikulum, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, kompetensi guru, strategi pembelajaran, media, teknologi, serta sistem asesmen. Keseluruhan komponen tersebut perlu dirancang secara terpadu sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami teori agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan (Susanto et al., 2026) .

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, khususnya pada sekolah umum. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai berbagai komponen yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI, meliputi karakteristik sekolah, kedudukan PAI dalam kurikulum, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, kompetensi guru, strategi pembelajaran, media dan teknologi pembelajaran, serta sistem asesmen. Kajian ini berfokus pada pemahaman konseptual mengenai penyelenggaraan pembelajaran PAI yang

tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, peraturan perundang-undangan, serta referensi akademik yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur yang berkaitan dengan konsep, tujuan, komponen, dan tantangan pembelajaran PAI di sekolah umum. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses pengelompokan informasi berdasarkan tema pembahasan, penelaahan keterkaitan antarkonsep, serta penyusunan interpretasi secara sistematis. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran PAI yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis mengenai pentingnya keterpaduan antara kompetensi guru, strategi pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi, serta asesmen dalam mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sekolah Umum

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; pendidikan Agama, pendidikan Kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan dan muatan lokal. Dalam Undang-Undang ini, pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib bagi jenjang pendidikan dasar dan ikut menentukan naik tidaknya siswa kejenjang yang lebih tinggi, bahkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Th. 2003 secara implisit menyatakan bahwa nilai pendidikan agama menentukan lulus tidaknya seorang peserta didik dari sebuah lembaga pendidikan.

Sekolah umum merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan berdasarkan kurikulum nasional dan tidak secara khusus berorientasi pada pendidikan keagamaan tertentu. Sekolah umum dapat berbentuk Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk sederajat.

Salah satu karakteristik sekolah umum adalah keberagaman peserta didik. Peserta didik dapat memiliki latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, kemampuan akademik, dan pengalaman keagamaan yang berbeda. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran PAI, sekolah umum memiliki tantangan tersendiri, Seperti terbatasnya jam pelajaran PAI, yang membuat agak pendidik untuk memenuhi kebutuhan teori untuk peserta didik, PAI di sekolah umum harusnya dapat dilaksanakan secara sistematis meskipun sekolah tidak secara khusus berfokus pada pendidikan agama. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara kontekstual agar peserta didik dapat memahami hubungan antara ajaran Islam dengan kehidupan mereka.

Selain pembelajaran di kelas, lingkungan sekolah juga harusnya dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan seperti pembiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan keagamaan, dan pembentukan budaya sekolah yang positif dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PAI, dalam hal ini memang pendidik harus bekerja ekstra untuk menjadikan peserta didik sebagai *insan kamil*, apalagi dengan tantangan zaman modern saat ini.

Posisi PAI dalam Kurikulum Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa (peserta didik) yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi (Nugraha et al., 2014). Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik. Hal ini dapat dilihat maraknya terjadi fatologi sosial pada remaja (pelajar), seperti penyalahgunaan Narkoba, begal, pergaulan bebas dan tawuran, serta penyakit sosial lainnya (Hartati, 2015). Kesemua itu merupakan bukti yang menguatkan bahwa pola strategi pembelajaran PAI di sekolah dewasa ini berjalan secara konvensional-tradisional serta penuh dengan keterbatasan (Tang, 2018). Di samping itu, pengembangan pembelajaran PAI sekarang ini kurang merespon perkembangan zaman revolusi *industry* 4.0. Padahal apabila kita lihat realita peserta didik sekarang ini, mereka pada umumnya sangat akrab dengan alat digital seperti, hand phone smart, laptop, dan alat digital lainnya. Seyogyanya, sebagai seorang pendidik PAI yang responsif melihat kondisi tersebut akan bersikap inovatif dan kreatif mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak-anak (peserta didik) sekarang ini (Fakhrudin, 2014).

Persoalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar dapat dipetakan menjadi dua kelompok, yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah dan sekolah Islam. Pada sekolah umum, muncul sebuah tuntutan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menjangkau berbagai aspek dari ajaran Islam. Hal ini tidak mudah dilakukan mengingat sangat terbatasnya waktu yang disediakan dalam kurikulum pada sekolah umum. Sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya menyentuh persoalan-persoalan umum saja. Upaya-upaya pengayaan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, tetapi tetap saja tidak dapat menjawab persoalan. Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum menyimpan problem pada kurikulum, bahkan pada level yang lebih tinggi, problem pada kebijakan.

PAI merupakan bagian dari pendidikan agama yang diselenggarakan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama memiliki fungsi untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlak mulia.

Dalam kurikulum sekolah, PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif. Pembelajaran PAI mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik diharapkan memahami ajaran Islam, memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mampu mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

kurikulum PAI di Sekolah menjadi acuan dalam melakukan proses pembelajaran PAI, Kurikulum PAI termasuk dalam unit kurikulum untuk sekolah dalam satu kesatuan, yang utuh bersama dengan bidang studi lainnya. Setiap guru agama Islam sebagai pelaksana kurikulum diharapkan mampu belajar dengan baik dan kemudian menerapkannya sesuai prinsip-prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan peserta didik, tetapi harus bertindak sebagai pemandu dan mampu mengkoordinasikan lingkungan dan memberikan kesempatan anak untuk belajar mandiri (Shaleh, 2010).

Posisi PAI dalam kurikulum juga menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari proses pendidikan. PAI memiliki hubungan dengan tujuan pendidikan nasional, terutama dalam pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak peserta didik.

Dengan demikian, PAI tidak seharusnya dipandang hanya sebagai mata pelajaran yang menyampaikan teori agama. Pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan perilaku peserta didik sehingga nilai-nilai agama dapat diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Karakteristik Siswa

Peserta didik merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga guru PAI perlu memahami kondisi dan kebutuhan mereka.

Karakteristik siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti usia, perkembangan kognitif, perkembangan emosional, kemampuan sosial, latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengalaman keagamaan. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara siswa menerima, memahami, dan mengamalkan materi PAI.

Pada usia sekolah dasar, misalnya, peserta didik cenderung lebih mudah memahami materi melalui contoh konkret, praktik, cerita, gambar, dan aktivitas langsung. Sementara itu, siswa sekolah menengah mulai mampu memahami konsep yang lebih abstrak dan dapat diajak berdiskusi mengenai persoalan keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan mereka.

Karakteristik Siswa dalam PAI

Siswa bukan miniatur orang dewasa karena mereka memiliki tahap perkembangan fisik, kognitif, dan emosional yang berbeda-beda sesuai usianya. Selain itu, siswa datang dengan latar belakang etnik, budaya, status sosial, tingkat inteligensi, dan minat yang beragam. Setiap anak memiliki fitrah beragama, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau tauhid, serta potensi dasar yang dapat dikembangkan melalui bimbingan guru PAI. Menurut pandangan pendidikan Islam, seperti yang dikemukakan oleh Ramayulis, siswa juga memiliki kebutuhan fisik, sosial, pengakuan status, kemandirian, serta kebutuhan spiritual atau filsafat hidup.

Manfaat peserta didik yang Memahami Karakteristik Siswa bagi Guru PAI

meliputi tiga hal, yaitu: a) memetakan kondisi kelas dan memberikan pelayanan pembelajaran yang tepat; b) menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kesanggupan dan gaya belajar peserta didik; c) membantu mengarahkan potensi positif dan menekan sifat negatif peserta didik.

Maka oleh sebab itu Guru PAI yang sudah memahami karakter siswa tentu bisa memahami untuk memberikan pelajaran kepada siswa, Seperti dengan karakter siswa yang tidak memahami pendekatan pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah. Maka Pembelajaran sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, melakukan praktik, memecahkan masalah, dan menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Materi PAI

Materi PAI mencakup berbagai aspek ajaran Islam. Secara umum, materi PAI dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu: a) Al-Qur'an dan Hadis, yang berkaitan dengan kemampuan membaca, memahami, menghafal, dan mengamalkan kandungan ayat Al-Qur'an serta hadis; b) Akidah, yang membahas keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar; c) Akhlak, yang berkaitan dengan pembentukan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela; d) Fikih, yang membahas ketentuan ibadah dan berbagai aturan kehidupan berdasarkan ajaran Islam; e) Sejarah Peradaban Islam, yang memberikan pemahaman tentang perkembangan Islam dan keteladanan dari tokoh-tokoh dalam sejarah Islam.

Materi tersebut perlu disampaikan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, guru perlu menghubungkan materi dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Misalnya, materi tentang akhlak tidak cukup hanya menjelaskan pengertian kejujuran. Guru dapat memberikan contoh situasi nyata seperti kejujuran ketika mengerjakan ujian, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan berkata benar kepada orang tua maupun guru.

Guru PAI

Guru PAI memiliki peran strategis dalam keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan bagi peserta didik.

Sebagai pendidik, guru PAI bertugas membantu siswa mengembangkan potensi keagamaan dan karakter mereka. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan dan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran. Sebagai teladan, perilaku guru menjadi salah satu contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa.

Kompetensi guru PAI mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran, menguasai materi PAI, memahami karakter peserta didik, menggunakan media dan teknologi, serta melakukan asesmen.

Keteladanan guru juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian akan lebih mudah dipahami peserta didik apabila mereka melihat penerapannya secara langsung dalam perilaku guru.

Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi harus mempertimbangkan tujuan, materi, karakteristik siswa, waktu, fasilitas, dan lingkungan sekolah.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI antara lain: a) Ceramah interaktif, digunakan untuk menjelaskan konsep dasar dengan tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi; b) Diskusi kelompok, digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa; c) Pembelajaran berbasis masalah, digunakan dengan menghadirkan persoalan nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam; d) Demonstrasi dan praktik, sangat sesuai untuk materi yang membutuhkan keterampilan, seperti wudu, salat, membaca Al-Qur'an, dan penyelenggaraan ibadah tertentu; e) Pembelajaran kontekstual, yaitu menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; f) Pembelajaran berbasis proyek, dapat digunakan untuk kegiatan seperti proyek kepedulian sosial, kampanye akhlak, atau kegiatan keagamaan di sekolah.

Pemilihan strategi hendaknya tidak dilakukan secara monoton. Guru dapat mengombinasikan beberapa strategi agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang membantu guru menyampaikan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Dalam pembelajaran PAI, media yang dapat digunakan antara lain buku teks, gambar, poster, kartu pembelajaran, papan tulis, Al-Qur'an, video, audio murottal, peta konsep, dan bahan presentasi. Penggunaan media perlu disesuaikan dengan karakteristik materi. Materi tata cara salat, misalnya, dapat menggunakan media video atau demonstrasi langsung, sedangkan materi sejarah Islam dapat disampaikan menggunakan gambar, peta, garis waktu, atau video pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa. Namun, media bukanlah tujuan pembelajaran, sehingga penggunaannya harus tetap diarahkan untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Teknologi Pembelajaran

Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif. Teknologi dapat digunakan untuk mencari sumber belajar, membuat materi digital, melakukan evaluasi, serta memfasilitasi pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Teknologi yang dapat digunakan antara lain platform pembelajaran daring, video pembelajaran, presentasi digital, kuis interaktif, perpustakaan digital, dan berbagai sumber belajar berbasis internet.

Pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung pembelajaran mandiri. Peserta didik dapat mengakses materi tambahan, video tutorial membaca Al-Qur'an, materi fikih, atau sumber-sumber keislaman yang relevan.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi harus disertai dengan kemampuan literasi digital. Guru perlu mengarahkan siswa agar mampu memilih sumber informasi yang dapat dipercaya serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Tidak semua informasi keagamaan yang tersedia di internet memiliki kualitas dan otoritas yang sama.

Asesmen Pembelajaran PAI

Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Asesmen digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai dan memberikan informasi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, asesmen sebaiknya mencakup beberapa aspek berikut:

Asesmen Pengetahuan

Asesmen pengetahuan digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi PAI. Bentuknya dapat berupa tes tertulis, tes lisan, kuis, pertanyaan, atau tugas. Contohnya adalah mengukur kemampuan siswa menjelaskan rukun iman, memahami kandungan ayat tertentu, atau menjelaskan ketentuan suatu ibadah.

Asesmen Sikap

Asesmen sikap digunakan untuk melihat perkembangan sikap dan perilaku siswa. Guru dapat melakukan observasi terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kesopanan, dan kepedulian siswa. Asesmen sikap perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya berdasarkan satu kejadian.

Asesmen Keterampilan

Asesmen keterampilan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mempraktikkan pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam PAI, asesmen keterampilan dapat berupa praktik wudu, salat, membaca Al-Qur'an, hafalan, presentasi, atau proyek.

Asesmen Autentik

Asesmen autentik menilai kemampuan peserta didik melalui tugas dan aktivitas yang mendekati situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini sesuai dengan karakter PAI karena tujuan PAI tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi juga pengamalan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, asesmen PAI hendaknya tidak hanya berorientasi pada nilai angka. Hasil asesmen dapat digunakan guru untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Tantangan Pembelajaran PAI di Sekolah

Pembelajaran PAI di sekolah menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran dapat menjadi kendala dalam menyampaikan materi yang cukup luas. Kedua, kemampuan dan latar belakang keagamaan peserta didik yang beragam menuntut guru menggunakan pembelajaran yang adaptif.

Ketiga, perkembangan teknologi dan media sosial memberikan akses informasi yang sangat luas kepada siswa. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan karena siswa dapat memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Keempat, pembelajaran PAI perlu menghadapi kecenderungan pembelajaran yang terlalu menekankan aspek pengetahuan. Padahal, keberhasilan PAI juga dapat dilihat dari perkembangan sikap dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

Kelima, Kurang nya dari pemerintah yang memeberikan pelatihan atau peningkatan kapasitas Guru PAI, sehingga kebanyakan guru PAI mengajarkan peserta didik masih dengan metode yang lama, misalnya hanya dengan metode ceramah. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran PAI yang aktif, kontekstual, relevan, dan didukung oleh keteladanan guru serta lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk kepribadian peserta didik yang tangguh; baik dari segi moralitas maupun dari aspek sains dan teknologi. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional yang sesuai dengan UU No. 2, tahun 1989, dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, yakni dasar yuridis, dasar riligiuos, dan dasar psikologis. Dalam perkembangannya anak usia Sekolah Dasar memiliki ciri khasnya tersendiri, kemampuan berfikir anak usia Sekolah Dasar berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada masa sebelumnya daya fikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris maka pada masa ini daya pikir anak berkembang kearah berpikir kongkrit, rasional dan objektif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam.

Pelaksanaan PAI di sekolah umum dipengaruhi oleh karakteristik sekolah, kedudukan PAI dalam kurikulum, keberagaman karakteristik siswa, keluasan materi, kompetensi guru, strategi pembelajaran, media, teknologi, serta asesmen. Setiap komponen tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung.

Guru PAI memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif melalui pemilihan strategi dan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemanfaatan teknologi dapat memperluas sumber belajar, sedangkan asesmen yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik.

Dengan pembelajaran yang terencana dan kontekstual, PAI diharapkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Daradjat, Z. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Latif, I. N. A., et al. (2026). Kesiapan guru PAI dalam evaluasi pembelajaran berbasis cinta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 4(3). <https://doi.org/10.59024/jipa.v4i3.1975>
- Majid, A. (2014). Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Rajawali Pers.
- Nugraha, S., Supriadi, U., & Anwar, S. (2014). Pembelajaran PAI berbasis media digital (studi deskriptif terhadap pembelajaran PAI di SMA Alfa Centauri Bandung). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 55–67.
- Raharjo, R. (2010). Inovasi kurikulum pendidikan agama Islam. Magnum Pustaka.
- Ramayulis. (2015). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Riya, et al. (2026). Analisis pemikiran tokoh Islam tentang konsep pendidikan berbasis akhlak. *Al Madjid: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.64877/almadjid.v2i1.47>
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sudjana, N. (2017). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.

- Susanto, et al. (2026). Peningkatan kompetensi SDM guru melalui pelatihan pedagogik dan metode pengajaran bermakna di Sekolah Dasar Tahfidz Ibnu Umar Karawang. *Komunitas: Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.62951/komunitas.v3i2.360>
- Tang, M. (2018). Pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespon era digital. *Fikrotuna*, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. B. (2016). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.